

PENGEMBANGAN KARAKTER SISWA SDS 118 MUHAMMADIYAH GUNUNG TUA MELALUI PEMBELAJARAN PAI BERBASIS NILAI-NILAI ISLAM

Nur Azizah¹, Annisa Nabila², Anggi Julianti³, Putri Fadillah⁴, Sangkot Anisa⁵,
Maya Sari⁶, Padilah Hasibuan⁷, Rani Ismil Hakim⁸

^{1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8}STAIN Mandailing Natal, Jl. Prof. Dr. Andi Hakim Nasution, Sumatera Utara, Indonesia

Email: nurazizahharahap2004@gmail.com

Article History	Abstract. This study aims to describe the development of students' character at SD Swasta 118 Muhammadiyah Gunung Tua through Islamic Religious Education (PAI) learning based on Islamic values. Islamic Religious Education plays a strategic role in instilling religious values from an early age, especially at the elementary school level. Through worship habituation strategies, teacher role modeling, contextual learning, and the integration of Islamic values into school culture, students' character can be comprehensively developed encompassing spiritual, moral, and social aspects. This research uses a qualitative descriptive approach with research subjects including the principal, PAI teachers, and students Twenty fifth-grade students from SDS 118 Muhammadiyah Gunung Tua were selected using purposive sampling. This selection technique was applied intentionally, considering that students at this stage are in a transitional period of moral development that greatly requires the internalization of noble moral values. Through a descriptive qualitative approach, the dynamics of student character formation will be explored in depth to determine the extent to which the integration of Islamic values can change their behavior patterns and religious attitudes within the school environment. The results show that the implementation of Islamic values-based PAI learning has a positive impact on the formation of students' religious character, reflected in worship discipline, respectful attitudes, prayer habits, social care, and honest and responsible behavior. Supporting factors include a religious school environment, teacher-parent collaboration, and availability of religious facilities. Inhibiting factors are differences in family backgrounds and limited learning in character formation is a long-term process, while this research is limited by the relatively short duration of observation during one semester/school year.
Received: 13-05-2026	
Revision: 04-06-2026	
Accepted: 09-06-2026	
Published: 16-06-2026	

Keywords: Character Development, Islamic Religious Education, Islamic Values

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengembangan karakter siswa di SD Swasta 118 Muhammadiyah Gunung Tua melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis nilai-nilai Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru PAI, dan peserta didik kelas V yang berjumlah 20 orang SDS 118 Muhammadiyah Gunung Tua yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pemilihan ini diterapkan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa siswa pada fase ini berada dalam masa transisi perkembangan moral yang sangat membutuhkan internalisasi nilai-nilai akhlak mulia. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, dinamika pembentukan karakter siswa akan digali secara mendalam guna melihat sejauh mana integrasi nilai-nilai Islam mampu mengubah pola perilaku dan sikap religius mereka di lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran PAI berbasis nilai-nilai Islam berdampak positif terhadap pembentukan karakter religius siswa, yang tercermin dalam kedisiplinan beribadah, sikap hormat, kebiasaan berdoa, kepedulian sosial, serta perilaku jujur dan bertanggung jawab. Faktor pendukung meliputi lingkungan sekolah yang religius, kerja sama guru dan orang tua, serta ketersediaan sarana keagamaan. Adapun faktor penghambat adalah perbedaan latar belakang keluarga dan keterbatasan waktu pembelajaran dalam pembentukan karakter merupakan proses jangka panjang, sementara penelitian ini dibatasi oleh durasi waktu pengamatan yang relatif singkat selama satu semester/tahun ajaran.

Kata Kunci: Pengembangan Karakter, Pendidikan Agama Islam, Nilai-Nilai Islam

How to Cite: Azizah, N., Nabila, A., Julianti, A., Fadillah, P., Anisa, S., Sari, M., Hasibuan, P., & Hakim, R. I. (2026). Pengembangan Karakter Siswa SDS 118 Muhammadiyah Gunung Tua melalui Pembelajaran PAI Berbasis Nilai-Nilai Islam. *PEDAGOGIC: Indonesian Journal of Science Education and Technology*, 6 (3), 1203-1213. <http://doi.org/10.54373/ijset.v6i3.5768>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk generasi bangsa yang berakarakter, berilmu, dan beriman. Dalam perspektif Islam, mencari ilmu adalah kewajiban setiap muslim sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT. Lebih dari sekadar transfer pengetahuan, pendidikan berfungsi sebagai wahana pembentukan akhlak, moral, dan kepribadian individu yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Fadillah et al., 2026). Pendidikan karakter menjadi semakin relevan di tengah era globalisasi yang mengancam nilai-nilai luhur bangsa. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesantunan, dan kedisiplinan semakin tergerus oleh arus budaya asing yang tidak sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia (Armanda, 2018). Karakter religius merupakan salah satu dari delapan belas karakter yang dirumuskan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Karakter ini mencerminkan sikap dan perilaku yang taat pada ajaran agama, menunjukkan toleransi terhadap ibadah agama lain, serta mampu hidup rukun dengan sesame (Kusumawati, 2025). Karakter merupakan seperangkat sifat yang menjadi tanda kebaikan, kebajikan, dan kematangan moral seseorang, yang melibatkan dimensi pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral (Murjainah, 2022).

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai religius sejak usia dini. Pada dasarnya, pembelajaran PAI bertujuan membina akhlak serta menanamkan nilai kejujuran pada peserta didik. PAI berperan sebagai sarana pendidikan karakter yang menyeluruh, di mana kebajikan tumbuh dari dalam diri individu dan tercermin dalam sikap, nilai, serta moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan menghargai hak orang lain (Jailani, 2019). SD Swasta 118 Muhammadiyah Gunung Tua sebagai sekolah yang berada di bawah naungan organisasi Islam memiliki komitmen kuat dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke seluruh aktivitas pendidikan. Pendidikan Agama Islam di jenjang sekolah dasar sejatinya bukan sekadar transfer pengetahuan teoritis, melainkan sebuah instrumen krusial dalam membentuk fondasi moral generasi muda. Namun, fenomena yang terjadi di SDS 118 Muhammadiyah Gunung Tua saat ini menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup nyata antara penguasaan kognitif agama siswa dan perilaku harian mereka. Di tengah gempuran arus digital, siswa mulai mengalami pergeseran adab, seperti memudarnya kesantunan berbahasa kepada guru dan sesama teman (*verbal bullying*), serta menurunnya kedisiplinan akibat paparan gawai yang tidak terfilter dengan baik. Masalah utama ini diperparah oleh pola pembelajaran PAI yang selama ini cenderung bersifat formalitas demi mengejar target kurikulum tulisan. Sebagai solusinya, penelitian ini menerapkan restrukturisasi pembelajaran PAI melalui pendekatan berbasis nilai-nilai Islam secara kontekstual, di mana nilai akhlak

seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan diintegrasikan langsung ke dalam metode pembiasaan (*habituation*) dan keteladanan (*modeling*) di dalam kelas.

Upaya kontekstualisasi nilai-nilai Islam dalam pembentukan karakter sebetulnya telah banyak dikaji, namun penelitian ini menawarkan sudut pandang yang berbeda dari literatur yang sudah ada. Sebagai pembanding Ahmad (2024) dalam penelitiannya mengenai internalisasi nilai-nilai Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) menemukan bahwa pembentukan karakter religius lebih efektif jika didukung oleh ekosistem *full-day school* dan manajemen kegiatan ekstrakurikuler yang mapan. Sementara itu, Lestari (2025) melihat persoalan ini dari sudut pandang mikro, di mana guru PAI bertindak sebagai konselor personal yang mengatasi dekadensi moral siswa di Madrasah Ibtidaiyah melalui pendekatan persuasif dan sanksi normatif.

Berbagai strategi pembelajaran PAI diterapkan untuk membentuk karakter siswa secara holistik. Artikel ini bertujuan mengkaji secara mendalam bagaimana pengembangan karakter siswa berlangsung melalui pembelajaran PAI berbasis nilai-nilai Islam di sekolah tersebut, berikut faktor pendukung dan penghambatnya. penelitian ini membongkar bagaimana nilai-nilai Islam dioperasionalkan secara taktis langsung di dalam interaksi instruksional ruang kelas PAI. Dengan berfokus pada karakteristik lokal Sekolah Dasar Swasta (SDS) Muhammadiyah di daerah, penelitian ini memberikan formula praktis bagi guru untuk mengubah materi teks PAI menjadi *living values* (nilai yang hidup) yang adaptif terhadap tantangan moral siswa di era digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif (Sugiyono, 2019). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam fenomena pengembangan karakter siswa sebagaimana adanya di lapangan. Subjek penelitian meliputi 1 kepala sekolah, 2 guru Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik kelas V yang berjumlah 20 orang di SD Swasta 118 Muhammadiyah Gunung Tua. Seluruh subjek/informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *Purposive Sampling*, yang digunakan karena peneliti memilih informan secara sengaja berdasarkan kriteria, kapasitas, dan keterlibatan langsung mereka terhadap objek penelitian, yaitu proses pembelajaran PAI berbasis nilai-nilai Islam dan dampaknya pada karakter siswa di SD Swasta 118 Muhammadiyah Gunung Tua. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu observasi terhadap proses pembelajaran PAI dan kegiatan keagamaan sekolah, wawancara mendalam dengan informan kunci, serta dokumentasi berupa jadwal kegiatan, perangkat

pembelajaran, dan foto kegiatan. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai implementasi strategi pembelajaran PAI dalam mengembangkan karakter religius peserta didik.

HASIL

Nilai-Nilai Islam sebagai Landasan Pengembangan Karakter

Nilai-nilai Islam yang ditanamkan dalam pembelajaran PAI di SDS 118 Muhammadiyah Gunung Tua mencakup dimensi aqidah (keimanan), syariah (ibadah dan muamalah), serta akhlak (budi pekerti). Ketiga dimensi ini menjadi fondasi utama dalam proses pengembangan karakter siswa. Sebagaimana dirumuskan dalam kurikulum PAI, tujuan pembelajaran adalah menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya yakni Al-Qur'an dan Al-Hadits (Anwar, 2025). Model karakter Islami yang paling utama adalah Nabi Muhammad SAW dengan empat sifat dasar: Siddiq (jujur), Tabligh (transparan dalam menyampaikan), Amanah (dapat dipercaya), dan Fathonah (cerdas). Keempat sifat ini dijadikan referensi utama dalam penanaman nilai karakter di SDS 118 Muhammadiyah Gunung Tua. Guru PAI berperan sebagai pewaris nilai-nilai profetik tersebut yang ditransmisikan kepada peserta didik melalui berbagai strategi pembelajaran yang terencana dan sistematis.

Implementasi Strategi Pembelajaran PAI dalam Pengembangan Karakter

Strategi Pembiasaan Ibadah

Pembiasaan ibadah merupakan strategi utama dalam penanaman nilai religius di SDS 118 Muhammadiyah Gunung Tua. Kegiatan ini meliputi pelaksanaan salat berjamaah, pembacaan doa sebelum dan sesudah pembelajaran, serta membaca Al-Qur'an secara rutin setiap hari. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan terbukti mampu membentuk karakter religius secara lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang hanya bersifat teoritis (Harsiah, 2023). Melalui pembiasaan ini, siswa terlatih untuk menjalankan kewajiban keagamaan secara mandiri tanpa harus selalu diingatkan oleh guru.

Strategi Keteladanan Guru

Guru PAI berperan sebagai teladan (*uswah hasanah*) dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, mulai dari sikap, tutur kata, cara berpakaian, hingga perilaku religius yang ditampilkan. Keteladanan ini memberikan contoh nyata bagi peserta didik dalam mengamalkan

nilai-nilai keagamaan. Guru yang mampu menjadi role model akan lebih mudah menanamkan nilai-nilai religius, karena siswa belajar tidak hanya melalui instruksi verbal tetapi juga melalui pengamatan dan peniruan (Armanda, 2018).

Pembelajaran Kontekstual

Guru PAI menerapkan pembelajaran kontekstual dengan mengaitkan materi PAI dengan pengalaman dan kehidupan sehari-hari peserta didik. Pendekatan ini memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya dipahami pada tataran kognitif, tetapi juga dapat diterapkan secara nyata. Pembelajaran kontekstual membuat materi PAI lebih relevan dan bermakna bagi siswa, sehingga mendorong internalisasi nilai-nilai Islam secara lebih mendalam (Fadillah et al., 2026).

Integrasi Nilai-Nilai Religius dalam Budaya Sekolah

Nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan di dalam kelas, tetapi juga diintegrasikan dalam seluruh aktivitas sekolah, baik akademik maupun nonakademik. SDS 118 Muhammadiyah Gunung Tua sebagai sekolah berbasis Islam memiliki budaya sekolah yang religius, termasuk salam dan sapa yang islami, lingkungan fisik yang mencerminkan nilai-nilai Islam, serta kegiatan keagamaan rutin yang menjadi bagian dari kehidupan sekolah. Integrasi ini memperkuat internalisasi nilai keagamaan secara berkelanjutan pada diri siswa.

Wujud Pengembangan Karakter Siswa

Implementasi strategi pembelajaran PAI berbasis nilai-nilai Islam di SDS 118 Muhammadiyah Gunung Tua memberikan dampak positif yang nyata terhadap perkembangan karakter siswa. Setidaknya terdapat lima wujud nyata pengembangan karakter yang dapat diamati: (Syafitri, 2023). Pertama, kedisiplinan dalam beribadah. Siswa secara konsisten menjalankan ibadah tepat waktu, mengikuti salat berjamaah, dan membiasakan doa sebelum serta sesudah pembelajaran tanpa perlu diingatkan secara terus-menerus oleh guru. Hal ini mencerminkan tumbuhnya kesadaran beragama yang bersumber dari dalam diri siswa sendiri. Kedua, sikap hormat kepada guru dan orang tua. Siswa menunjukkan perilaku sopan santun, menggunakan bahasa yang baik dalam berinteraksi, mendengarkan arahan guru dengan penuh perhatian, dan menghargai orang yang lebih tua. Nilai adab yang diajarkan dalam PAI berhasil terinternalisasi dalam perilaku keseharian siswa.

Ketiga, kebiasaan berdoa dalam setiap aktivitas. Siswa terbiasa memohon pertolongan Allah SWT dalam berbagai kegiatan, menunjukkan berkembangnya dimensi spiritual yang

menghubungkan siswa dengan Tuhannya secara personal dan berkelanjutan. Keempat, kepedulian sosial dan empati. Siswa menunjukkan sikap saling membantu, berbagi, dan berempati kepada teman yang mengalami kesulitan. Toleransi dan kerja sama tumbuh sebagai buah dari pembelajaran nilai-nilai Islam tentang ukhuwah (persaudaraan) dan ta'awun (tolong-menolong). Kelima, perilaku jujur, bertanggung jawab, dan kooperatif. Siswa menunjukkan kejujuran dalam mengerjakan tugas, bertanggung jawab terhadap kewajiban belajar, serta mampu bekerja sama dalam kelompok dengan baik. Nilai-nilai ini mencerminkan keberhasilan pembelajaran PAI dalam membentuk karakter yang menyeluruh (Majid, 2013).

Faktor Pendukung dan Penghambat

Keberhasilan pengembangan karakter siswa melalui pembelajaran PAI di SDS 118 Muhammadiyah Gunung Tua tidak terlepas dari sejumlah faktor pendukung. Pertama, lingkungan sekolah yang religius menyediakan atmosfer kondusif bagi siswa untuk terus mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam keseharian mereka di sekolah. Kedua, kerja sama sinergis antara guru PAI dan orang tua memungkinkan pembiasaan keagamaan di sekolah dilanjutkan di lingkungan keluarga, sehingga pembentukan karakter tidak terputus. Ketiga, ketersediaan sarana dan prasarana keagamaan seperti mushala, perlengkapan salat, dan Al-Qur'an mendukung pelaksanaan kegiatan keagamaan secara langsung dan praktis (Fadilah et al., 2026). Di sisi lain, terdapat sejumlah faktor penghambat yang perlu mendapat perhatian. Perbedaan latar belakang keluarga peserta didik baik dari segi pemahaman keagamaan maupun kebiasaan beribadah di rumah menyebabkan tingkat internalisasi nilai religius tidak selalu seragam antarasatu siswa dengan siswa lainnya. Selain itu, keterbatasan alokasi waktu pembelajaran PAI di sekolah menjadi kendala tersendiri, mengingat banyaknya materi dan kebiasaan yang perlu ditanamkan sementara waktu yang tersedia terbatas (Armanda, 2018). Kondisi ini menuntut sinergi yang lebih intensif antara sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat agar pengembangan karakter siswa dapat berlangsung secara optimal dan berkesinambungan.

DISKUSI

Relevansi Pengembangan Karakter di Era Modern

Pengembangan karakter berbasis nilai-nilai Islam melalui pembelajaran PAI memiliki relevansi yang sangat kuat di era Society 5.0 dan globalisasi yang penuh tantangan. Arus digitalisasi dan penetrasi budaya asing berpotensi mengikis nilai-nilai luhur bangsa jika tidak diimbangi dengan pondasi karakter yang kokoh. Pembelajaran PAI yang mengedepankan

internalisasi nilai, bukan sekadar hafalan teori, menjadi garda terdepan dalam membentengi generasi muda dari pengaruh negatif tersebut. Riset dari Harvard University menunjukkan bahwa kesuksesan seseorang lebih banyak ditentukan oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*) dibandingkan kemampuan teknis kognitif (*hard skill*) semata. Hal ini semakin menegaskan urgensi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam yang secara alami mengembangkan soft skill seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kemampuan kerja sama (Fadillah et al., 2026).

Peran Madrasah Diniyah dalam Pengembangan Karakter Anak

Selain sekolah umum berbasis Islam seperti SDS 118 Muhammadiyah, lembaga pendidikan nonformal berbasis masyarakat seperti Madrasah Diniyah juga memainkan peran penting dalam pengembangan karakter anak. Madrasah Diniyah merupakan lembaga pendidikan Islam berbasis masyarakat yang dapat menciptakan sumber daya manusia berkarakter mulia, berkompeten, dan bermoral baik. Keberadaannya menjadi pelengkap pendidikan keagamaan bagi siswa yang belajar di sekolah umum, baik secara formal maupun nonformal, dan berada di bawah naungan Kementerian Agama Kabupaten/Kota. Suryani (2023) pada penelitiannya di Madrasah Diniyah Desa Jlumpang, Kecamatan Bancak, Kabupaten Semarang menunjukkan bahwa Madrasah Diniyah terbukti sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Nilai-nilai yang paling ditekankan meliputi nilai keagamaan (tauhid dan aqidah), kejujuran, kedisiplinan, dan sopan santun. Nilai-nilai tersebut diimplementasikan melalui pembelajaran materi agama Islam yang mendalam, meliputi Fiqih, Nahwu, Shorof, Tauhid, Al-Qur'an Hadits, Akhlak, Tarikh, Bahasa Arab, serta praktik ibadah langsung.

Salah satu metode yang terbukti paling efektif di Madrasah Diniyah adalah pembiasaan (*habituation*). Siswa dibiasakan untuk melaksanakan berbagai kegiatan ibadah sejak dini, seperti shalat berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan belajar, menghafal juz 'amma dan nadhom, serta berpakaian sopan sesuai aturan agama. Pembiasaan yang konsisten ini secara perlahan membentuk karakter religiusitas, kedisiplinan, sopan santun, dan tanggung jawab yang mengakar kuat pada diri peserta didik. Keberhasilan program karakter di Madrasah Diniyah sangat ditopang oleh tiga pilar utama: kecakapan guru, fasilitas yang memadai, dan dukungan aktif orang tua serta masyarakat. Penelitian tersebut merekomendasikan agar kolaborasi antara Madrasah Diniyah, keluarga, dan masyarakat terus diperkuat demi menjamin keberlanjutan dan peningkatan kualitas pendidikan karakter pada generasi muda.

Landasan Teoretis Pengembangan Karakter dalam Pendidikan Islam

Pengembangan karakter dalam Pendidikan Agama Islam tidak dapat dilepaskan dari landasan teoretis yang telah lama dikaji oleh para pemikir pendidikan Islam. Ismail (2012) menegaskan bahwa karakter bangsa bersifat kompleks karena berlatar belakang pada sejarah, budaya, agama, dan keyakinan moral suatu bangsa. Dalam pandangan psikologi, karakter merupakan sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu, di mana unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran, karena pikiran membentuk sistem kepercayaan yang pada akhirnya mempengaruhi seluruh perilaku seseorang.

Suryani et al., (2024) menjelaskan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Lebih lanjut, ia merumuskan sembilan pilar karakter yang bersumber dari nilai-nilai universal, yaitu: (1) cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; (2) kemandirian dan tanggung jawab; (3) kejujuran/amanah; (4) hormat dan santun; (5) dermawan, suka tolong-menolong, dan gotong royong; (6) percaya diri dan pekerja keras; (7) kepemimpinan dan keadilan; (8) baik dan rendah hati; serta (9) toleransi, kedamaian, dan kesatuan. Kesembilan pilar ini selaras dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam dan menjadi acuan dalam pengembangan karakter di lembaga pendidikan Islam.

Perspektif Al-Qur'an, pengembangan karakter juga diwujudkan melalui prinsip amar ma'ruf nahi munkar, yakni menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran. Prinsip ini menjadi landasan komunikasi pendidikan antara guru dan siswa, sebagaimana difirmankan Allah SWT dalam QS. At-Taubah: 71. Selain itu, Islam juga menekankan pendekatan bil hikmah wal mau'izhatil hasanah (dengan hikmah dan cara-cara yang santun) dalam menyampaikan pendidikan nilai kepada peserta didik. Kidder dalam Majid & Andayani merumuskan tujuh kualitas pendidikan karakter yang efektif, dikenal sebagai Seven E's: *Empowered* (pemberdayaan diri pendidik), *Effective* (proses yang berhasil dan bermanfaat), *Extended into the community* (dukungan komunitas), *Embedded* (terintegrasi dalam kurikulum), *Engaged* (melibatkan komunitas), *Epistemological* (koherensi cara berpikir etis), dan *Evaluative* (penilaian sikap peserta didik dalam aktivitas nyata). Ketujuh kualitas ini sangat relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran PAI guna memastikan pendidikan karakter berjalan secara menyeluruh, terstruktur, dan berkelanjutan.

Implikasi penelitian ini memperkuat teori Pedagogi Nilai (*Value Pedagogy*) dan rekonstruksi karakter sosial dalam pendidikan Islam. Temuan ini membuktikan bahwa pembelajaran PAI tidak boleh mandek sebagai transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*),

melainkan harus menjadi transfer nilai (*transfer of value*). Hasil riset ini memberikan model konseptual baru mengenai bagaimana nilai-nilai teologis Islam dioperasionalkan secara praktis menjadi living values (nilai yang hidup) di dalam ruang kelas Sekolah Dasar swasta, sekaligus memperkaya khazanah literatur mengenai strategi penguatan karakter anak di era digital.

Hasil penelitian ini memberikan panduan taktis bahwa pembentukan karakter siswa yang efektif harus terintegrasi langsung dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan aksi instruksional, bukan sekadar nasihat spontan. Guru mendapatkan formula untuk memanfaatkan residual heat (kedekatan emosional) dalam pembelajaran melalui metode keteladanan (*modeling*) dan pembiasaan (*habituation*). Bagi Orang Tua, riset ini menegaskan bahwa pembentukan karakter di sekolah tidak akan optimal tanpa adanya sinkronisasi di rumah. Implikasinya, orang tua dituntut untuk ikut mengawal dan menerapkan nilai-nilai Islami yang sama (seperti kejujuran dan kedisiplinan) dalam mengontrol penggunaan gawai anak di rumah.

KESIMPULAN

Pengembangan karakter siswa di SD Swasta 118 Muhammadiyah Gunung Tua melalui pembelajaran PAI berbasis nilai-nilai Islam terbukti berjalan secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan. Empat strategi utama yang diterapkan pembiasaan ibadah, keteladanan guru, pembelajaran kontekstual, dan integrasi nilai religius dalam budaya sekolah bekerja secara sinergis dalam membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara spiritual, tetapi juga bermoral dan peduli secara sosial. Dampak positif implementasi strategi tersebut tercermin dalam lima wujud pengembangan karakter: kedisiplinan beribadah, sikap hormat kepada guru dan orang tua, kebiasaan berdoa, kepedulian sosial, serta perilaku jujur dan bertanggung jawab. Keberhasilan ini ditopang oleh lingkungan sekolah yang religius, kerja sama guru-orang tua, dan ketersediaan sarana keagamaan yang memadai.

Keberhasilan tersebut masih menghadapi tantangan berupa perbedaan latar belakang keluarga peserta didik dan keterbatasan alokasi waktu pembelajaran. Untuk itu, diperlukan sinergi berkelanjutan antara sekolah, keluarga, dan lingkungan agar pengembangan karakter berbasis nilai-nilai Islam dapat berlangsung secara optimal, holistik, dan memberi dampak jangka panjang bagi kehidupan peserta didik. Hal ini juga berlaku bagi lembaga pendidikan Islam nonformal seperti Madrasah Diniyah yang terbukti berperan signifikan dalam menanamkan nilai keagamaan, kejujuran, kedisiplinan, dan sopan santun melalui pendekatan pembiasaan yang terstruktur. Secara teoretis, pengembangan karakter dalam PAI berpijak pada sembilan pilar karakter universal, prinsip amar ma'ruf nahi munkar, dan pendekatan bil hikmah

wal mau'izhatil hasanah yang menjamin pendidikan karakter berlangsung secara humanis, menyeluruh, dan berkesinambungan.

Meskipun penelitian ini telah diupayakan berjalan secara optimal, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diakui demi objektivitas akademis. Pertama, penelitian ini terbatas pada ruang lingkup kontekstual di SD Swasta 118 Muhammadiyah Gunung Tua dengan karakteristik budaya sekolah, latar belakang sosial-ekonomi masyarakat lokal, serta input siswa yang spesifik. Hal ini menyebabkan formula pengembangan karakter yang dihasilkan tidak dapat digeneralisasikan secara mutlak pada institusi pendidikan lain yang memiliki ekosistem berbeda tanpa adanya penyesuaian. Kedua, terdapat keterbatasan dari segi durasi waktu pengamatan; pembentukan karakter pada dasarnya merupakan proses psikologis dan perilaku jangka panjang, sementara penelitian ini dibatasi oleh kurun waktu yang relatif singkat dalam hitungan semester. Akibatnya, perubahan perilaku yang teramati baru berada pada tahap pembiasaan awal dan belum teruji konsistensinya dalam jangka panjang. Terakhir, peneliti memiliki keterbatasan ruang gerak dalam mengontrol faktor eksternal di luar jam sekolah, terutama fluktuasi pola asuh orang tua di rumah serta intensitas interaksi siswa dengan gawai dan media sosial yang sangat dinamis memengaruhi pembentukan moral mereka.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan tersebut, beberapa rekomendasi strategis diajukan kepada para pemangku kepentingan. Bagi Guru PAI, disarankan untuk terus mendiversifikasi metode instruksional berbasis nilai-nilai Islam melalui pendekatan yang lebih interaktif seperti studi kasus moral kontemporer, serta memperkuat instrumen pemantauan perilaku berupa jurnal kendali karakter yang diisi secara kolaboratif bersama orang tua. Bagi pihak manajemen SD Swasta 118 Muhammadiyah Gunung Tua, direkomendasikan untuk mentransformasikan nilai-nilai Islam ini ke dalam kebijakan sekolah yang lebih makro melalui *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi), seperti standarisasi budaya kesantunan harian dan integrasi nilai akhlak ke dalam mata pelajaran umum. Selanjutnya, orang tua diharapkan dapat membangun sinergi yang lebih ketat dengan sekolah, khususnya dalam hal pendampingan dan pembatasan aktivitas digital anak di rumah agar nilai yang telah dibentuk di sekolah tidak luntur. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji topik serupa, disarankan untuk memperluas lokus penelitian atau menggunakan desain studi longitudinal guna melacak dan menguji konsistensi perkembangan karakter peserta didik secara lebih permanen hingga mereka lulus.

REFERENSI

- Ahmad, D. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45-. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-islam>
- Andriana, D. H. (2025). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang Efektif: Vol. XXII* (Issue I, pp. 1–8).
- Anwar, F. K. (2025). Internalisasi Nilai Ta'dib dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Era Society 5.0. *JSPK*, 2(1). <https://doi.org/10.59066/jspk.v2i1.1178>
- Armada, M. (2018). *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Indrapuri Kabupaten Aceh Besar*. Skripsi. UIN Ar-Raniry.
- Fadillah, P., Hakim, R. I., Anisa, S., Nabila, A., Hasibuan, P., Sari, M., &, Nasution, N. F. (2026). Implementasi Strategi Pembelajaran PAI dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SD Swasta 118 Muhammadiyah Gunung Tua. *Inovasi dalam Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(2), 34–39.
- Harsiah. (2023). *Islam Memanggilmu*. Cv Budi Utama.
- Ismail, F. (2012). *Pengembangan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*. STAIN Manado.
- Jailani, A. (2019). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Jujur pada Siswa. *Jurnal PAI*, 10(2), 257–264.
- Kusumawati, E. (2025). *Menuju Pembelajaran Mendalam*. Cv Budi Utama.
- Lestari, A. (2025). Strategi Guru PAI dalam Mengatasi Dekadensi Moral Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 22(2), 112.
- Majid, A. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Remaja Rosyda Karya.
- Murjainah. (2022). *Kurikulum Pendidikan Karakter*. CV Azka Pustaka.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Hal.33-69.
- Suryani, D. (2023). Legal Accountability of Educational Institutions in Preventing Violence Against Children. *Journal of Law and Policy Reform*, 4(3), 301–318. <https://doi.org/10.14710/jlpr.4.3.301-318>
- Suryani, D. T., Nurharini, A., Sari, R. P., & Al Faris, M. R. (2024). Peran Madrasah Diniyah dalam Upaya Pengembangan Karakter Anak di Desa Jlumpang Kecamatan Bancak Kabupaten Semarang. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(11), 42-46. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11392382>
- Syafitri, R. (2023). Model Manajemen Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas dan Daya Saing Lulusan yang Berkarakter Religius di Era Disrupsi. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4, 1744–1752.